

Bentuk Interjeksi dalam Novel Pascareformasi: Analisis Sosiopragmatik

Surya Ningsi^{1*}, Muh. Safar², Irna Fitriana³

^{1) 2) 3)} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UNIM, Bone

¹⁾ suryaningsi25@gmail.com, ²⁾ safarmuhammad785@gmail.com, ³⁾ irnafitriana7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecurigaan peneliti terhadap adanya pengaruh perubahan penggunaan tindak tutur dalam novel sebagai konsekuensi dari perubahan perilaku berujar masyarakat. Perubahan tersebut berdampak pada munculnya bentuk-bentuk interjeksi dalam novel yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia baku. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik telaah pustaka, simak-catat, dan reflektif-introspektif. Validasi data menggunakan teknik triangulasi data, sedangkan analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel pascareformasi menggunakan sepuluh jenis interjeksi yang berbeda dari interjeksi dalam Bahasa Indonesia. Interjeksi tersebut meliputi: (1) interjeksi kejijikan, seperti *hi* dan *hi hi*; (2) interjeksi kekesalan, seperti *hus*, *lonte*, *persetan*, *anjing*, *perek*, *bodoh*, *tolol*, dan *anjir*; (3) interjeksi kekaguman, seperti *wow*, *wah*, dan *wuidiih*; (4) interjeksi kesyukuran, seperti *syukurlah*, *oh syukurlah*, *alhamdulillah*, dan *syukur alhamdulillah*; (5) interjeksi harapan, seperti *ya Gusti Allah, please ya, ya Allah, semoga, good luck*, dan *amin*; (6) interjeksi keheranan, seperti *oh ya*, *hmmm*, *kok*, *lho kok*, *duh*, dan *waduh*; (7) interjeksi kekagetan, seperti *hah*, *wah*, *astagfirullah*, *innalillah*, *wualah*, dan *hedede wadidau*; (8) interjeksi ajakan, seperti *yuk*, *ayuk*, *ayolah*, *hayo*, *kemarilah*, dan *yok*; (9) interjeksi panggilan, seperti *hoooiii*, *oi*, *woooeee*, *hey*, *hei*, *heh*, *helloow*, dan *wahai*; serta (10) interjeksi simpulan, seperti *yah*, *toh*, *yeah*, *nah good*, dan *na*.

Kata Kunci : Interjeksi, Pascareformasi, Sosiopragmatik.

Panduan Sitasi : Ningsi, S., Safar, M., & Fitriana, I. (2025). Bentuk Interjeksi dalam Novel Pascareformasi: Analisis Sosiopragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 58-68. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i2.3121>

PENDAHULUAN

Perubahan signifikan bentuk interjeksi yang digunakan dalam karya sastra dapat dicermati melalui novel-novel pascareformasi. Novel pascareformasi banyak menampilkan variasi bentuk interjeksi yang berbeda dengan pemakaian dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen (2022) bentuk interjeksi kekesalan tidak lagi menggunakan kata *bangsat*, *keparat*, *laknat*, *sialan* atau paling kasar *binatang*. Namun, pengarang lebih menyukai menggunakan kata *anjir* dari kata *anjing*, *monyet* atau *nyet*, dan kata *taek (tai)* yang ditempatkan di bagian akhir tuturan. Secara teori, bentuk interjeksi selalu ditempatkan di awal sebuah tuturan dengan ditandai oleh tanda koma atau seru (Kridalaksana, 2015:93; Alwi, dkk. :2017:398). Alwi, dkk. (2017:398-400) interjeksi dalam Bahasa Indonesia terbagi menjadi dua bentuk yaitu, interjeksi asli dan turunan. Lalu, terdapat sepuluh jenis interjeksi yang mewakili ekspresinya masing-masing.

Demikian pula dengan Habiburrahman Al-Shirazy (2004), tidak lagi mengikuti kebiasaan untuk menggunakan bentuk *hai*, *halo*, *he*, dan *eh* untuk menyatakan panggilan. Habiburrahman Al-Shirazy

lebih memilih bentuk *oi* atau *ee* sebagai bentuk menyatakan panggilan dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan berikut ini, "...*Oi*, Zam, *oi* kau sekarang rajin kuliah ya? Sapanya dengan tersenyum. ...", dan "...*Ee* iya Kang," jawab Hafez gugup. Wajahnya memerah.". Pola perilaku tuturan seperti ini pun merefleksikan panggilan yang ada dalam tindak tutur masyarakat saat ini.

Kemudian, Djenar Maesa Ayu (2006) dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* menuturkan kekesalan dengan bentuk *puih*, *dedemit*, atau *jahannam*. Fakta ini dapat dicermati dalam penggalan berikut, "... *Puih!* Saya meludah ke mukanya. Lantas berlari sambil ...," "... *Eh dedemit lanang!* Gue ini orang kreatif. *Gue diem, gue ngeden ...*", dan "... Saya mendengar suara berteriak marah, "Anak Perempuan *Jahannam!* Pergi ke *neraka!* ...". Djenar Maesa Ayu tidak lagi memanfaatkan bentuk *bangsat*, *keparat*, *laknat*, atau *sialan* sebagai ekspresi tindak tutur amarah. Realisasi kemarahan salah satunya dituturkan melalui bentuk *puih* sebagai bunyi *onomatopea* dari meludah. Efek dari ludahan sudah menyimbolkan bentuk amarah luar biasa dari penutur dalam cerita.

Kajian sosiolinguistik dan pragmatik pun telah banyak dilakukan untuk menganalisis sebuah novel. Misalnya, penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuni dan Widayati (2022) berjudul *Keanekabahasaan dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi (Kajian Sosiolinguistik)*. Penelitian Wahyuni dan Widayati ini memperlihatkan bahwa keanekabahasaan novel *Orang-orang Oetimu*, meliputi: (i) bahasa *Uab Meto*, (ii) bahasa Kupang, (iii) bahasa *Tetun*, dan (iv) bahasa Melayu Timor. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keanekabahasaan dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti: penjajahan, letak geografis, persamaan ras, dan kesepakatan kelompok.

Kemudian, terdapat penelitian Azizah, dkk. (2024) berjudul *Analisis Campur Kode dalam Novel "Azzamine" Karya Sophie Aulia*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dalam novel "Azzamine" karya Sophie Aulia, telah terjadi 75 kasus campur kode dalam bentuk kata dan frasa. Dengan rincian, yaitu 7 data Bahasa Sunda (6 kata beserta 1 frasa), 1 data Bahasa Jawa (1 kata), 51 data Bahasa Inggris (33 kata beserta 18 frasa), 15 data Bahasa Arab (12 kata beserta 13 frasa), dan 1 data Bahasa Korea (1kata). Azizah, dkk. menunjukkan bahwa peristiwa campur kode yang paling dominan adalah campur kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dengan Bahasa arab, dan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Korea. Dalam kesimpulan akhirnya, penelitian ini menyatakan bahwa dominasi penggunaan Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Korea ini disebabkan oleh penulis menyesuaikan diri dengan perkembangan remaja saat ini.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk interjeksi merupakan salah satu bentuk lingual yang dapat dimanfaatkan oleh seorang pengarang dalam novel untuk menunjukkan ungkapan psikologis tokoh melalui tuturan yang digunakannya. Dengan kata lain, interjeksi dipakai dalam bahasa lisan yang tidak bergantung kepada keformalan bahasa tulis. Interjeksi dimunculkan dalam bahasa lisan (percakapan), tetapi dapat diwujudkan secara tertulis oleh seorang pengarang untuk mewakili ekspresi emosional tokoh dalam cerita.

Dari uraian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara perubahan penggunaan bahasa dalam masyarakat dan bentuk interjeksi yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya. Leech (1993: 10-11) memandang dalam kajian sosiopragmatik terdapat dua sisi analisis linguistik yang harus berjalan, yaitu *pertama*, berhubungan dengan sosiologi dan *kedua* (pragmalinguistik) berkait dengan tata bahasa (*grammar*). Oleh karena itu, bentuk tindak tutur yang ada dalam masyarakat terkadang diplagiasi oleh pengarang dalam karyanya. Pengarang memotret penggunaan tindak tutur tersebut sesuai dengan konteks sosial dalam karya sastra yang dikonstruksinya. Menurut Searle (1969) tindak tutur didasarkan kepada verba-ilocusi, yaitu; (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Hal ini pula yang mendasari terjadinya perbedaan penggunaan bentuk interjeksi untuk

mewakili ungkapan emosional tertentu dalam sebuah karya sastra. Gejala-gejala tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat lahirnya sebuah karya sastra. Kenyataan tersebut menjadi faktor utama peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan bentuk interjeksi dalam novel yang diterbitkan pada periode pascareformasi Indonesia berdasarkan perspektif sosiopragmatik.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berupaya mendekati masalah yang diselidiki melalui langkah menerangkan, menjelaskan, mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, atau kejadian untuk menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya (alamiah). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain metode analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dalam novel pascareformasi yang telah dipilih melalui penyampelan. Penyampelan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Melalui teknik *purposive sampling* diperoleh sampel, yaitu: (1) Eka Kurniawan/EK (novel *Cantik Itu Luka*); (2) Habiburrahman El-Shirazy/HLS (novel *Ketika Cinta Bertasbih*); (3) Ayu Utami/AU (novel *Saman*); (4) Andrea Hirata/AH (novel *Padang Bulan*); (5) Dewi Lestari/DL (novel *Supernova: Gelombang*); (6) Tere Liye/TL (novel *Negeri Para Bedebah*); dan (7) J.S. Khairen/JSK (novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*). Sementara, sumber data sekunder merupakan data yang diperlukan dalam penelitian untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer, misalnya informasi dari hasil penelitian, buku, dokumen, atau manuskrip yang berkaitan langsung dengan bentuk, peran, jenis, atau makna interjeksi. Instrumen penelitian tentunya adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian disesuaikan dengan metode pengumpulan data, yaitu kartu data untuk mencatat data yang mendukung kegiatan penelitian seperti mencatat kalimat atau kutipan dari teks novel pascareformasi atau dokumen lain yang sesuai dengan fokus penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan prosedur telaah pustaka, simak-catat, dan reflektif-introspektif. Lalu, validasi data penelitian diperiksa melalui teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *interactive model* (Miles dan Huberman, 1984:18–20). Model ini dimulai dari pengumpulan data, lalu dibuat pereduksian data, dilanjutkan dengan penyajian data serta penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengarang pascareformasi menggunakan bentuk dan jenis interjeksi begitu produktif dan sangat variatif. Penelitian ini menemukan pula bahwa terdapat banyak interjeksi turunan yang dilahirkan dari proses rekonstruksi pengarang untuk menghasilkan ekspresi emosional tertentu. Bentuk semacam ini tentu dilahirkan pengarang untuk menambah daya intensitas nilai rasa yang hendak disampaikan dalam cerita.

Interjeksi Kejijikan

Interjeksi kejijikan biasa diwakili oleh bentuk: *bah*, *cih*, *cis*, *ih*, dan *idih* (Alwi, dkk., 2017). Namun, dalam novel pascareformasi ditemukan lingual interjeksi kejijikan yang berbeda. Bentuk yang digunakan yaitu *hi* dan *hi hi*. Cermati kutipan berikut ini.

Kutipan 1

“... Iteung akan menoleh sambil berkata: “**hi**, Bapak, Apa-apan sih!” Pak Tono tertawa kecil dan berbisik. ...” (EK).

“... Aku tak percaya lagi **hi ... hi...**! hati Furqan benar-benar terguncang. ...” (HLS).

Bentuk *hi* untuk merealisasikan kejijikan, tetapi pengarang membuat pula bentuk yang berbeda, yaitu *hi hi*. Ilokusi interjeksi *hi*, yaitu ekspresif dengan konteks terjadinya ujaran antara Pak Tono pemilik kuasa dan Iteung seorang siswa. Interjeksi *hi* menjadi manifestasi implikatur konvensional untuk menyampaikan/pernyataan tokoh Iteung terhadap tindakan Pak Tono kepada dirinya. Sementara, interjeksi *hi hi* sebagai tindak ilokusi deklaratif dalam konteks ujaran antara Furqan dan Petugas Rumah Sakit. Tokoh Furqon seorang Magister mengeluarkan implikatur konvensional melalui rasa jijik kepada dirinya sendiri karena terpapar virus HIV AIDS. Dalam posisi strata sejajar bentuk lingual *hi hi* lebih bebas dikeluarkan oleh Furkon yang merasa hina di hadapan Petugas Rumah sakit. Ilokusi ini menjadi penanda ketidaksetujuan dirinya terhadap perbuatannya yang salah sehingga dia mendapatkan virus tersebut.

Interjeksi Kekesalan

Interjeksi kekesalan yang biasa dipakai dalam Bahasa Indonesia dirujuk kepada leksikal *busyet*, *keparat*, *brengsek*, dan *sialan* (Alwi, dkk., 2017). Namun, novel pascareformasi mengungkapkan kekesalan melalui bentuk, misalnya *hus*, *lonte*, *anjir*, *persetan*, *anjing*, *perek*, *bodoh*, dan *tolol*. Perhatikan kutipan yang menunjukkan gejala tersebut.

Kutipan 2

“... Macam mata kucing bentuknya. *Begu* itukah, Ompu? “... **Hus!**” ... bentaknya. (DL).

“...“... Katakan siapa? Siapa? “**Lonte!**” Ajo Kawir berbalik, ...” (EK).

“... **Anjir** ngomong apa sih Njau nggak ngerti gue! Orang udah jelas Inggris gue Kacau!...” (JSK).

Bentuk *hus* berekspresi kekesalan yang menyatakan ilokusi ekspresif. Implikatur konvensional dibuat melalui kata *hus* mengekspresikan perasaan jengkel secara spontan. Tokoh penyangkal lebih tinggi derajatnya dari lawan tuturnya dalam komunikasi ini, yaitu seorang paman kepada keponakannya. Bentuk *lonte* dipakai suami kepada istrinya karena kesal. Leksikal *lonte* menjadi rujukan implikatur konvensional untuk mewadahi maksud kejengkelan atau kemarahan mendalam. Stratifikasi suami memiliki kemampuan untuk mengeluarkan leksikal yang jorok. Lalu, kekesalan seorang teman kepada rekannya sesama mahasiswa diumpatkan melalui pemotongan kata *anjing* menjadi *anjir*. Implikatur kata *anjing* (*anjir*) dipakai sebagai sarana terbuka menyatakan ekspresi ketidakpercayaan kepada temannya sendiri. Gejala ini merupakan tindak ilokusi ekspresif karena tokoh menyatakan kekesalan akibat pernyataan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, sehingga kekesalan itu berimplikatur penyangkalan terhadap pembicaraan.

Kutipan 3

“... **Persetan!** Bahkan seandainya besok dunia tenggelam oleh air bah Nabi Nuh aku tidak peduli....” (TL).

“...dua motor dan kemungkinan menghajar bus di belakang dua motor. “**Anjing!**” makinya ...” (EK).

“... Dasar **Perek!** Biarin. Paling tidak, aku bisa menyombong bahwa akulah ...” (AU).

Bentuk *persetan* diujarkan Bos kepada bawahannya. Perbedaan strata menyebabkan kekesalan Bos berimplikatur dengan maksud pemantapan ujaran yang diucapkannya, yaitu kesal. Bentuk tindak tutur ini, yaitu ilokusi deklaratif. Lalu, kata *anjing* untuk menyatakan kekesalan, dilontarkan dalam tuturan dua orang rekan kerja, yaitu Sopir dan Kernet. Sopir memiliki kedudukan lebih daripada seorang

Kernet. Sementara, *perek* dituturkan seseorang kepada sahabatnya. Posisi mereka ekuivalen antara satu dengan lainnya. Stratanya paralel, sehingga penyampaian fakta lebih berterima dalam interaksi tutur tersebut. Peristiwa tindak tutur ini merupakan perwujudan ilokusi asertif dalam mengekspresikan interjeksi kekesalan. Cermati nukilan berikut ini.

Kutipan 4

“... Sampai ada yang berteriak. “**Bodoh!** Apa yang kamu lakukan! **Tolol!** ...” (AU).

Leksikal *bodoh* dan *tolol* menyatakan kekesalan terhadap lawan tutur. Leksikal *bodoh*, dan *tolol* memiliki implikatur kekesalan untuk melakukan sebuah tindakan atau perbuatan. Leksikal *bodoh* dan *tolol* dituturkan untuk memaksa melakukan kembali tindakan yang telah dilakukan. Posisi pemberi perintah di atas kelompoknya, sehingga leksikal itu dengan mudah diucapkan. Dengan demikian, tuturan tersebut merepresentasikan kuasa pengendali kelompok melalui tindak tutur kekesalan berjenis ilokusi direktif.

Interjeksi Kekaguman/Kepuasan

Dalam bahasa Indonesia, interjeksi kekaguman atau kepuasan biasa menggunakan leksikal *aduhai*, *amboi*, atau *asyik* (Alwi, dkk., 2017). Temuan menunjukkan bahwa novel pascareformasi melahirkan beberapa bentuk lingual untuk mengungkapkan rasa kagum atau puas, misalnya *wow*, *wah*, *wuidiih*. Perhatikan petikan novel berikut ini.

Kutipan 5

“... Saya baru datang kemari empat tahun lalu.” “... **Wow!**” Tom tampak terpaku. ...” (DL).

“...“**Wah!**, impian Mas insinyur tinggi juga ya? Saya yakin jarang orang ...” (HLS).

“... **Wuidiih!**” ... “Hebat kalian ya! Traktir gue ya! ...” (JSK)

Bentuk *wow* untuk menyatakan kekaguman atau kepuasan dalam cerita. Bentuk *wow* merefleksikan implikatur merujuk kepada tingkat kepuasan dan kepercayaan tinggi Tom terhadap informasi diterimanya. Kesetaraan peserta tutur menyebabkan implikatur dari maksud interjeksi kekaguman berjenis ilokusi asertif berlangsung. Lalu, *wah* sebagai bentuk kekaguman tokoh kepada tokoh lain. Kekaguman berimplikatur menyampaikan persetujuan atau kesepakatannya terhadap impian mitra tutur. Bentuk *wah* dipakai mewujudkan pemakaian tindak tutur ilokusi deklaratif. Sementara, bentuk *wuidiih* merupakan tindak tutur ekspresif dalam pengungkapan perasaan kagum atau puas. Bentuk *wuidiih* diucapkan secara santai dan tidak formal. Bentuk ini berkoreferen kepada pengakuan tokoh terhadap mitra tuturnya. Pengakuan disampaikan dengan tidak formal sebagai konsekuensi tingkat kesejajaran posisi mereka dalam stratifikasi sosial.

Interjeksi Kesyukuran

Dalam Bahasa Indonesia sering dipakai bentuk *syukur* dan *alhamdulillah* untuk menyatakan perasaan syukur (Alwi, dkk., 2017). Dalam novel pascareformasi bentuk kesyukuran diimplementasikan melalui bentuk *syukurlah*, *oh syukurlah*, dan *syukur Alhamdulillah*. Gejala ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 6

“... “**Syukurlah** aku tak perlu berkelahi dengannya,” ...” (EK).

“... “**Oh syukurlah!**” suara gadis itu terdengar amat lega. ...” (TL).

“..... **Syukur Alhamdulillah.** Untuk ujian Al-Qurannya kakak sudah siap? ...” (HLS).

Bentuk *syukurlah* dikonstruksi dari penambahan partikel *-lah* di belakang bentuk *syukur*. Konteks kalimat menunjukkan tuturan ini merupakan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif dengan implikatur menyatakan penekanan kesyukuran dan kelegaan Tokoh. Lalu, konteks kutipan menunjukkan bentuk *oh syukurlah* sebagai tindak tutur ilokusi jenis asertif. Konteks tindak tutur berlangsung antara dua tokoh dengan strata sosial sama. Oleh karena itu, *oh syukurlah* dituturkan untuk membalas pemberian informasi kepada mitra tuturnya bahwa tokoh tersebut tidak cemas. Kemudian, *syukur Alhamdulillah* merupakan gabungan dua leksikal yang biasa dipakai untuk menyatakan kesyukuran. Bentuk ini menjadi redundans dalam mengungkapkan perasaan syukur. Tindak tutur ini sebagai bentuk implikatur yang berisi komitmen seorang kakak untuk menyelesaikan ujian dengan baik. Oleh karena itu, bentuk ilokusi dari tindak tutur ini, yaitu komisif.

Interjeksi Harapan

Bahasa Indonesia untuk mengekspresikan harapan hanya diujarkan melalui satu bentuk, yaitu *Insya Allah* (Alwi, dkk., 2017). Sementara novel pasca-reformasi mengekspresikan interjeksi harapan cukup variatif melalui bentuk *Ya Gusti Allah, semoga, amin, please ya, ya Allah*, dan *good luck*. Cermati penggalan novel berikut ini.

Kutipan 7

“...Ya **Gusti Allah** Yang Mahatahu, mengapa ironi tak kunjung luntur dari hidupku. Aku hampir tewas ...” (AH).

“... “... **Semoga** Ogi jadi anak yang sukses.” “**Amiin**” Jarang Babe memverbalisasikan doa lewat bibit ...” (JSK).

“... Mas Insinyur, tolong ya? **Please, ya?** Kata Eliana dengan nada memelas ...” (HLS).

“...**Ya Allah**, ampunilah dosa hamba-Mu ini. Ya Allah, jika yang kurasakan ini adalah dosa,” (HLS).

“... kan ajaib juga itu, Gi.” “Oke, **good luck**, Bro!” ...” (JSK).

Tindak tutur menggunakan *Ya Gusti Allah*, *Semoga*, dan *amin* mengekspresikan harapan penutur adalah tindak tutur ilokusi ekspresif. Konteks *Ya Gusti Allah* dituturkan oleh dua mitra tutur yang memiliki hubungan ekuivalen atau sejajar. Implikaturnya adalah harapan dengan pengakuan terhadap kondisi tertentu yang dihadapi oleh salah satu peserta tutur. Kemudian, konteks tindak tutur *semoga* berada dalam situasi tuturan antara suami dan istri bersifat komplementer. Oleh karena itu, leksikal *semoga* ditempatkan di awal tuturan sebagai pembuka unsur harapan orang tua kepada anaknya. Lalu, ditutup dengan harapan lain oleh sang Istri dengan “*amin*”. Implikaturnya memperkuat pernyataan keyakinan dan pengakuan seorang ayah atau ibu terhadap anaknya agar suatu hari dapat sukses.

Selanjutnya, bentuk *please ya* dan *ya Allah* dalam konteks kutipan 7 dipakai untuk mengekspresikan ungkapan harapan melalui tindak tutur komisif. Penutur menyampaikan implikatur konvensional dengan maksud pengakuan kesanggupan menjamin dirinya melakukan sesuatu dalam konteks tuturan. Bentuk *please ya* merupakan ekspresi harapan seseorang kepada mitra tuturnya agar berkomitmen menolongnya. Demikian halnya dengan *Ya Allah*, bermaksud pengakuan kesanggupan untuk menjamin dirinya tidak tergelincir lagi dalam dosa. Sementara, *good luck* diserap dari Bahasa Inggris sebagai representasi pemakainya berpendidikan tinggi. Konteks kalimat menggunakan bentuk *good luck* merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif sebagai bentuk validitas strata sosial dalam hubungan sosial sesama mahasiswa.

Interjeksi Keheranan

Bentuk yang biasa digunakan Bahasa Indonesia menyatakan perasaan keheranan, yaitu *aduh*, *aih*, *lo*, *duilah*, *eh*, *oh*, dan *ah* (Alwi, dkk., 2017). Namun, novel pascareformasi memunculkan pula beberapa bentuk yang berbeda, misalnya *oh ya*, *duh*, *hmmm*, *kok*, *Iho kok*, dan *waduh*. Fakta ini dapat ditelusuri dalam petikan berikut ini.

Kutipan 8

- “... **Oh ya!** Abang sudah pernah ke sana...” (DL).
- “... **Aih**, betapa merepotkan, kasihan aku melihat Jose Rizal yang agak gendut bolak-balik. ...” (AH).
- “...Kamu, bisa tebak berapa umur saya, Alfa?”. “... **Hmmm**, tidak lebih dari 30 tahun.” (DL).
- “... **Duh**, ingatlah betapa cantiknya dewi Uma, perhiasan Btara Siwa. ...” (AU).

Bentuk *oh ya*, *aih*, *hmmm*, dan *duh* merupakan ekspresi keheranan yang diimplementasikan dalam tindak tutur asertif. Bentuk *ya* di belakang *oh* memiliki implikatur konvensional memperkuat kepercayaan terhadap pengetahuan penutur atas informasi yang diperoleh. Konteks tuturan terjadi dalam hubungan sosial setara antara dua peserta tutur. Demikian halnya dengan *aih*, kesejajaran dua peserta tutur mengakibatkan dibangun implikatur saling percaya terhadap pengetahuan yang mereka pahami. Kemudian, implikatur bunyi gumam *hmmm* dipakai untuk merealisasikan keraguan pemahaman pengetahuan yang mereka ketahui dalam ekspresi keheranannya. Ini terjadi dalam tindak tutur melibatkan dua wilayah tidak setara. Sementara, *Duh* (dari bentuk *aduh*) dipakai sebagai ekspresi keheranan dalam tindak tutur yang diujarkan sesuai fakta pengalaman penutur. Implikatur interjeksi *duh* dipakai untuk menyampaikan kompleksitas pengetahuan penutur sesuai dengan kepercayaannya terhadap isi tuturan. Selanjutnya, interjeksi keheranan dapat pula ditemukan dalam kutipan berikut.

Kutipan 9

- “... **Kok**, kita ngumpulin duit jalan-jalannya kemarin dikit ya? ... (JSK).
- “... “**Lho, kok** diam saja, ayo mas, kita bicarakan di lobby!” ...” (HLS).
- “... **Waduh** kalau harus pulang berat Pak. Apa tidak ada cara lain selain pulang. ...” (HLS).

Interjeksi *kok* diujarkan dalam konteks tindak tutur ilokusi deklaratif. Hal ini terjadi karena implikatur konvensional bermaksud ketidaksetujuan terhadap realitas yang terjadi. Peserta ujaran mendeskripsikan kelogisan berpikir sebagai refleksi posisi sosial seorang mahasiswa. Oleh karena itu, bentuk *kok* dijadikan sebagai perantara ujaran berimplikatur ketidakpercayaan terhadap kebenaran yang terjadi. Sementara, bentuk *Iho kok* digunakan dalam tindak tutur ilokusi jenis direktif. Interjeksi *Iho kok* dipakai dalam tindak tutur melibatkan dua orang setara stratifikasi sosialnya, yaitu tokoh Azzam dan Eliana. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang berimplikatur kepada maksud tindakan untuk melakukan suatu kegiatan/perbuatan. Lalu, bentuk *waduh* dipakai oleh peserta tutur dengan posisi sederajat dalam tuturan ilokusi ekspresif. Bentuk ini sebagai implikatur mengakui tindakan atau peristiwa yang pernah terjadi atau dijalani peserta tutur.

Interjeksi Kekagetan

Bahasa Indonesia dalam mengekspresikan interjeksi kaget melalui leksikal, yaitu *astaga*, *astagfirullah*, dan *masyaallah* (Alwi, dkk., 2017). Akan tetapi, pengarang pascareformasi memunculkan beberapa bentuk yang berbeda wujudnya, misalnya *hah*, *wah*, *innalillahi*, *hadehe wadidau*, *wualah*, dan *astagfirullah innalillahi*. Cermati kutipan berikut ini.

Kutipan 10

- “... “**Hah**? Cuma segitu? “Nggg” Mono Ompong tak tahu berapa ia harus memberi Nina uang. ...” (EK).
- “... **Wah**, kalau begitu sih apa bedanya dengan sudah mati? ...” (AU).
- “... **Astagfirullah! Innalillahi!** Boi! Boi! ... “Apa yang kau kerjakan. ...” (AH).
- “... **Innalillahi!** Apa yang kau kerjakan itu? Ia menangkap kedua kakiku ...” (AH).
- “... **Hedede wadidau!** Panjang banget itu nama apaan? Ogi garuk ...” (JSK).
- “... “**Wualah** tho mi, kamu kok berpikir terlalu jauh. Kenapa kamu takut sekali rezekimu ...” (HLS).

Bentuk *hah* memiliki implikatur sebagai pengungkap pengakuan terhadap sebuah konsekuensi (pemantapan) dan pemberian tindakan. Konteks *hah*, posisi peserta tutur ekuivalen menyebabkan pemberian salah satu pihak terhadap tindakan pihak lain yang tidak sesuai ekspektasinya. Bentuk ilokusi tindak tutur ini yaitu deklaratif. Bentuk *wah* berada dalam tindak tutur yang melibatkan dua strata serupa. Tidak ada peluang dominasi kekuasaan dalam pola gilir tindak tutur. Jadi, kesejajaran menyebabkan implikatur yang dikandungnya menjadi kekagetan ditujukan untuk keterbukaan informasi atau pengetahuan terhadap apa yang mereka ketahui. Oleh karena itu, ilokusi yang terbentuk, yaitu tindak ilokusi asertif.

Bentuk *Astagfirullah Innalillahi, innalillahi*, dan *hadehe wadidau* dalam konteks di atas merupakan tindak ilokusi bentuk ekspresif. Bentuk *Astagfirullah Innalillahi* memiliki implikatur konvensional, yaitu kekagetan luar biasa dan ketidakpercayaan penutur terhadap peristiwa/tindakan lawan tuturnya. Demikian halnya dengan implikatur *innalillahi*, tetapi kadar kekagetannya masih berada di bawah *Astagfirullah Innalillahi*. Tindak tutur ini berlangsung dalam posisi setara dua orang teman (sahabat). Demikian halnya dengan interjeksi *hadehe wadidau* terlahir dari peserta tutur yang memiliki posisi sederajat. Posisi komplementer menyebabkan tindak tutur yang mereka lakukan dapat sangat terbuka. Bentuk *hadehe wadidau* biasa dipakai dalam kondisi bertutur tidak formal. Sementara, bentuk *wualah* sebagai ekspresi keterkejutan berimplikatur mempertegas kepada lawan tutur untuk melakukan sebuah tindakan yang biasa mereka lakukan. Tindak tutur semacam ini berkaitan erat dengan tindak tutur direktif.

Interjeksi Ajakan

Dalam Bahasa Indonesia interjeksi ajakan diwakili oleh *ayo* dan *mari* (Alwi, dkk., 2017). Akan tetapi, dalam novel pascareformasi ditemukan interjeksi ajakan menggunakan bentuk misalnya *yuk*, *hayo*, *yok*, *ayolah*, *ayuk*, dan *kemarilah*. Perhatikan nukilan berikut ini.

Kutipan 11

- “... **Yuk**, kita jalan-jalan” celetuk Nicky...” (DL).
- “... **Yok** masuk ke dalam. Gue kasi tau kamarnya yang mana. ...” (JSK).
- “...**Ayolah!** Kalimatku belum selesai, Julia. “Tentu saja kau ...” (TL).
- “... **Hayo**, Mas Insinyur melamun ya?” suara Eliana mengagetkan ...” (HLS).
- “...“**Kemarilah**, Nak, katanya lagi. **Kemarilah**, sebab aku ...” (AU).

Bentuk ajakan *yuk* diproduksi dari tindak tutur yang terjadi dari relasi kesejajaran pelaku ujaran. Relasi sejajar antar pelaku tutur menyebabkan ajakan disetujui peserta tutur lain. Tindak tutur ini bermuatan deklaratif karena ajakan dilakukan meneguhkan dan persetujuan diri (hati) lawan tutur untuk

melakukan tindakan. Penggunaan *yok* biasa digunakan dalam tuturan tidak resmi atau bahasa slang. Implikatornya merujuk kepada ajakan lugas tetapi santai. Ditempatkan sebagai tindak tutur asertif karena keinginan penutur untuk menyeragamkan informasi atau pengetahuannya dengan lawan tutur. Lalu, bentuk *hayo* dan *kemarilah* dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Ajakan *hayo* dituturkan seorang wanita kalangan atas (anak Duta Besar) kepada seorang mahasiswa berintegritas. Bentuk *hayo* berimplikatur kepada pernyataan ajakan untuk mengakui apa yang dilakukan oleh lawan tuturnya. Bentuk *kemarilah* pun demikian, implikatur bentuk tersebut berkaitan dengan pengakuan nenek yang menginginkan cucunya melakukan tindakan tertentu, yaitu mendekat.

Interjeksi Panggilan

Interjeksi panggilan dalam Bahasa Indonesia biasanya memakai bentuk *hai*, *he*, *eh*, dan *halo* (Alwi, dkk., 2017). Namun, novel pascareformasi banyak menggunakan bentuk lain, contohnya *hoooiii*, *oi*, *woooooee*, *hey*, *hei*, *heh*, *hellooow*, dan *wahai*. Cermati penggunaannya dalam petikan berikut ini.

Kutipan 12

- “... “**Oi**, Zam, **oi** kau sekarang rajin kuliah ya? Sapanya dengan ...” (HLS).
- “... **Wooeee** dengan senang hati kawan” Argo menepuk-nepuk ...” (JSK).
- “... **Hei!** Kau pikir pertanyaan-pertanyaan besar bisa kau dapat jawabannya macam! ...” (DL).
- “..... **Wahai**, lelaki ganteng pemilik toko gula dan tembakau, bersiap-siaplah kau.” (AH).
- “... **Hoooiii!** Aku berteriak. “Ada orang di sini? ...” (DL).
- “... “**Hey**, siapa kamu?” “Setan dari neraka,” kata Ajo Kawir sambil ...” (EK).
- “...“... **Hellooooow!** Sama aja kayak ngerti tangga nada tapi nggak bisa main musik ...” (JSK).
- “... Bocah ganteng. Mau adu botol dengan ku **heh?** ...” (EK).

Interjeksi panggilan *oi*, *woooooee*, *hei*, dan *wahai* dalam konteks kutipan merupakan tindak tutur ekspresif. Bentuk *wahai* dan *hei* berimplikatur bermaksud memanggil yang sifatnya pernyataan pengakuan penutur terhadap lawan tutur. Bentuk *woooooee* dan *oi* dipakai dalam relasi tindak tutur tidak resmi menyatakan implikatur panggilan ikhlas dan santai. Kesejajaran relasi dan akrab antar peserta tutur mengakibatkan panggilan menjadi tidak kaku cenderung bersifat teriakan. Lalu, interjeksi panggilan *hey*, *hoooiii*, dan *hellooow* diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif. Bentuk *hoooiii* dan *hellooow* dipakai untuk tindak tutur nonformal. Dalam konteks penggunaan dua bentuk ini terjadi di situasi dua orang sahabat, relasi seimbang, setara, di antara pelaku tutur. Hal ini mengakibatkan implikatur panggilan bersifat terbuka dan tidak berjarak. Sementara, panggilan *hey* dilakukan dua orang ekuivalen, tetapi keduanya merasa lebih tinggi dari lainnya. Namun, relasi sebenarnya keduanya setara. Bentuk *hey* merupakan variasi dari *hai* sebagai bentuk formal. Implikatur tuturan *hey* ditujukan sebagai panggilan untuk mengerdilkan (mengecilkan) pihak lain. Terakhir, interjeksi panggilan *heh* variasi dari bentuk *he* dimasukkan ke dalam tindak tutur direktif. Hal ini terjadi karena posisi penutur dalam situasi tutur ini berada di atas lawan tutur. Konsekuensinya, penutur dominan menguasai arah pembicaraan. Dalam konteks ini, implikatur panggilan *heh* adalah menguatkan perintah untuk mengulang tindakan yang telah dilakukannya dalam peristiwa tutur, yaitu *adu botol*.

Interjeksi Simpulan

Dalam Bahasa Indonesia interjeksi jenis simpulan diwakili oleh bentuk *nah* (Alwi, dkk., 2017). Namun, novel pascareformasi memunculkan bentuk lain, misalnya *yah, toh, yeah, nah good*, dan *na*. Perhatikan penggalan novel berikut ini.

Kutipan 13

- “... **Yah**, hanya mimpi.” Lirihnya pada diri sendiri. ...” (HLS).
- “... **Toh**, persenan itu sebagian juga mengalir ke partai melalui sumbangan kader, bukan?...” (TL).
- “... **Yeah!** Aku sudah gatal bertinju kembali, Kawan. ...” (TL).
- “... **Na!**, itu baru bohong. Dia bukan orang Taiwan. ...” (AH).
- “... **Nah good!** Itu juga boleh. Di mana pun, asal kamu tau apa ...” (JSK).

Interjeksi simpulan *yah* dan *toh* dituturkan dalam konstruksi tindak tutur asertif. Bentuk implikaturnya, yaitu simpulan untuk memberikan kekuatan informasi pengetahuan penutur ketahui dan yang dipercayanya. Sementara, bentuk *yeah* adalah interjeksi simpulan berkategori tindak tutur ekspresif. Bentuk *yeah* dituturkan dalam situasi tindak tutur antara dua orang sahabat. Oleh karena itu, implikatur *yeah* dipakai sebagai sarana pengakuan diri melakukan tindakan yang pernah dilakukannya. Kemudian, bentuk *na* dan *nah good* dikategorikan tindak tutur deklaratif. Implikatur interjeksi simpulan *na* dan *nah good* dalam konteks kalimat dimaksudkan sebagai pemberian terhadap tindakan yang dilakukannya sebelumnya.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa novel pascareformasi banyak menggunakan bentuk lingual interjeksi yang berbeda dengan kata seru dalam Bahasa Indonesia. Terdapat sepuluh jenis interjeksi dengan beragam bentuk lingual yang tidak serupa dengan kebiasaan penggunaan interjeksi. Kesepuluh jenis interjeksi tersebut, yaitu: 1) interjeksi kejijikan *hi* dan *hi hi*; 2) interjeksi kekesalan *hus, lonte, anjir, persetan, anjing, perek, bodoh, dan tolol*; 3) interjeksi kekaguman/kepuasan *wow, wah, wuidih*; 4) interjeksi kesyukuran *syukurlah, oh syukurlah, dan syukur Alhamdulillah*; 5) interjeksi harapan *Ya Gusti Allah, semoga, amin, please ya, ya Allah, dan good luck*; 6) interjeksi keheranan *oh ya, duh, hmmm, kok, lho kok, dan waduh*; 7) interjeksi kekagetan *hah, wah, innalillahi, hadede wadidau, wualah, dan astaghfirullah innalillahi*; 8) interjeksi ajakan *yuk, hayo, yok, ayolah, ayuk, dan kemarilah*; 9) interjeksi panggilan *hoooiii, oi, woooeee, hey, hei, heh, heloooow, dan wahai*; 10) interjeksi simpulan *yah, toh, yeah, nah good, dan na*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapolika, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Pusat Bahasa & Balai Pustaka.
- Azizah, S. N., dkk. (2024). Analisis campur kode dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia. *Jurnal Basataka: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 108–117.
- Ayu, D. M. (2006). *Jangan main-main (dengan kelaminmu)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khairen, J. S. (2022). *Kami bukan sarjana kertas*. Bukune.
- Kridalaksana, H. (2015). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Shirazy, H. A. (2004). *Ketika cinta bertasbih*. Republika.
- Wahyuni, S., & Widayati, W. (2022). Keanekabahasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi (kajian sosiolinguistik). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 170–180.